

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Akuntansi berhubungan erat dengan penyajian informasi mengenai kondisi perusahaan. *Output* dari kegiatan akuntansi adalah informasi keuangan yang dapat berguna bagi pengambilan keputusan ekonomis. Kegiatan dalam bisnis dicatat dalam laporan akuntansi sehingga berbagai substansi dari kegiatan ekonomis dalam bisnis tersebut akan tertampung di laporan keuangan, baik kegiatan bisnis yang mematuhi aturan ataupun tidak.

Menurut Soewardjono (2006:99) dalam Rizky Ayu (2010), akuntansi adalah seperangkat pengetahuan yang mempelajari perekayasaan penyediaan jasa secara nasional berupa informasi keuangan kuantitatif unit-unit organisasi dalam suatu lingkungan negara tertentu dan cara penyampaian informasi tersebut kepada pihak yang berkepentingan untuk dijadikan dasar dalam pengambilan keputusan ekonomik.

Berdasarkan penjelasan di atas, akuntansi merupakan kegiatan yang menyajikan laporan keuangan, yang ditujukan bagi pihak-pihak yang memerlukannya untuk membuat keputusan ekonomis.

Salah satu informasi yang diperlukan dalam laporan keuangan adalah laporan laba rugi perusahaan. Laporan laba rugi menggambarkan bagaimana kinerja perusahaan dalam satu periode. Laba menjadi salah satu indikator utama untuk mengukur performa dan pertanggungjawaban manajemen dari suatu

perusahaan dalam periode tertentu. Dari semua informasi bagi publik tentang perusahaan, laba dianggap salah satu yang terpenting, serta dilaporkan secara teratur dan berkala. Hal tersebut disebutkan oleh Beaver (1968) dalam Landsman (2001:3). Oleh karena adanya perhatian mengenai laba inilah, pihak manajemen terdorong untuk melakukan manajemen laba.

Manajemen laba membuat informasi yang disampaikan perusahaan dinilai asimetris antara informasi keuangan yang disampaikan kepada pihak eksternal dengan informasi yang dimiliki pihak internal. Hal ini dapat terjadi akibat informasi akuntansi yang disajikan tidak memenuhi kebutuhan semua pihak yang akan menggunakannya. Informasi yang disajikan seharusnya tidak dipengaruhi oleh pihak-pihak tertentu, transparan, lengkap, serta memiliki daya banding (*comparability*) dan daya uji (*verifiability*), yakni laporan tersebut dapat diperbandingkan dengan laporan periode sebelumnya dan laporan tersebut dibuat secara objektif.

Informasi keuangan, terutama informasi mengenai laba, merupakan sumber untuk penilaian yang reliabel pada masa mendatang dalam kegiatan bisnis perusahaan. Informasi laba dinilai sebagai buku rapor perusahaan yang memuat kinerja manajemen dalam mengelola perusahaan selama suatu periode sehingga jika laba dalam keadaan baik, maka publik akan memiliki kepercayaan bahwa kondisi perusahaan tengah positif dan harga saham dapat meningkat. Ketika terjadi publikasi laba terjadi pula reaksi harga dan volume perdagangan saham. Hal ini menunjukkan bahwa informasi laba sangat relevan dengan pengambilan keputusan di bursa saham. (Dedhy Sulistiawan, 2011:12)

Pihak manajemen menyadari bahwa informasi mengenai laba memiliki peranan yang sangat penting sehingga hal tersebut memotivasi mereka untuk melakukan pengelolaan laba. Kasus manajemen laba telah banyak terjadi di sejumlah perusahaan ternama, seperti yang terjadi pada PT. Antaboga Deltasekuritas Indonesia (PT. ADI), PT. DBS Vickers Securities Indonesia, Grup Bakrie, PT. Perusahaan Gas Negara (PT. PGN), Olympus Corp dan lainnya. Pihak manajemen perusahaan telah melakukan manajemen laba untuk mendapatkan keuntungan pribadi, di mana mereka memanipulasi laporan keuangan eksternal dan menyatakan bahwa kondisi keuangan mereka baik. Berikut ini beberapa kasus besar yang menyangkut kegiatan manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan-perusahaan besar di Indonesia dan Amerika Serikat:

Tabel 1.1
Kasus-Kasus Kejahatan Korporasi

Perusahaan	Kasus
PT. Antaboga Deltasekuritas Indonesia (PT. ADI)	PT. ADI menempatkan dana nasabah atas nama PT. ADI dan bukan atas nama nasabah yang bersangkutan.
PT. DBS Vickers Securities Indonesia	Menggunakan sekitar 13 rekening efek atas nama nasabah untuk transaksi pribadi wakil perantara pedagang efek tanpa ijin dari nasabah
PT. Perusahaan Gas Negara (PT. PGN)	PT. Perusahaan Gas Negara (PT. PGN) telah melanggar prinsip-prinsip keterbukaan (<i>disclosure</i>), yaitu memberikan informasi tidak benar. PT. PGN terlambat melaporkan fakta atas penundaan proyek pisanisasi yang dilakukan oleh PT PGN. Dalam hal ini keterlambatan pelaporan keterbukaan informasi sebanyak 35 hari. Mengenai informasi penurunan volume gas dan informasi tertundanya gas ini dikategorikan sebagai fakta material. Selain itu, PT. PGN memberikan keterangan material tidak benar tentang rencana volume gas yang dapat dialirkan

<p>Grup Bakrie (Bakrie Sumatra Plantation, Energi Mega Persada, Bumi Resources, Bakrie Telecom, Bakrieland Development, dan Darma Henwa)</p> <p>Olympus Corp</p>	<p>melalui proyek SSWJ (South Sumatera-West Java) . Fakta itu sudah diketahui atau sewajarnya diketahui oleh direksi, yang kemudian seharusnya keterangan itu disampaikan kepada publik, namun tidak disampaikan. Sehingga jelas terjadi bahwa telah terjadi pelanggaran terhadap pasal 93 UU No. 8/1995.</p> <p>Grup Bakrie mengakui dan melaporkan bahwa dana deposito yang mereka miliki berjumlah Rp 6,8 triliun di Bank Capital Indonesia. Padahal seluruh dana nasabah di bank swasta ini hanya Rp 2,7 triliun.</p> <p>Adanya pembayaran transaksi yang dicurigai yaitu pembayaran konsultan keuangan sebesar US\$ 687 juta dalam proses akuisisi senilai US\$ 2,2 miliar. Setelah diselidiki lebih lanjut, dana tersebut diakui digunakan untuk menutupi kerugian perusahaan saat berinvestasi di surat berharga sejak dekade 1990-an yang mencapai US\$ 1 miliar. Kerugian ini tak pernah dipublikasikan.</p>
---	---

Sumber : dikumpulkan dari berbagai sumber

Manajer adalah pihak yang dapat menentukan kebijakan apa saja yang harus diambil perusahaan, salah satunya adalah kebijakan dalam menetapkan dan merubah metode dan prosedur akuntansi yang akan dilakukan. Oleh karena wewenang inilah, manajer dipandang sebagai pelaku utama dalam manajemen laba.

Dalam mencapai tujuan perusahaan, manajer perlu membuat keputusan-keputusan handal dan tepat, yang akan menjadikan perusahaan lebih efektif, efisien, dan ekonomis. Untuk menetapkan keputusan atau strategi tersebut,

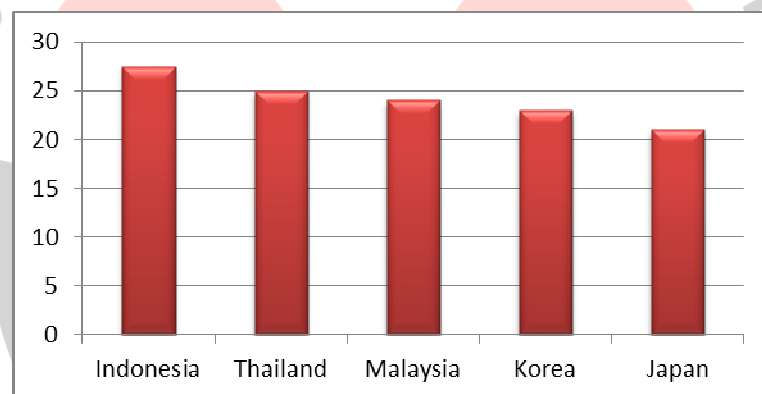
seorang manajer harus memiliki kecakapan yang bersumber dari keterampilan, keahlian, dan tingkat pengetahuan yang tinggi. Kecakapan merupakan karakteristik personal berdasarkan norma dan etika yang ada, sehingga secara umum manajer yang memiliki kecakapan akan memiliki perilaku yang sesuai dengan kode etik profesi. Dengan kata lain, kemungkinan besar manajer tersebut tidak akan melakukan manajemen laba. Hal ini ditunjukkan dengan salah satu contoh kecakapan manajer, yaitu mempunyai mengkomunikasikan secara benar mengenai pencapaian tujuan kepada *stakeholder* melalui sebuah wadah, yakni laporan keuangan perusahaan yang disajikan berdasarkan realita yang ada. Meskipun begitu, tidak sedikit yang beranggapan bahwa dengan kecakapan yang didasari pengetahuan yang tinggi, seorang manajer dapat dengan mudah mempergunakan keahliannya untuk memperlakukan angka-angka dalam laporan keuangan.

Dalam penelitian ini, kecakapan manajerial diwakilkan oleh tingkat efisiensi relatif perusahaan. Semakin tinggi tingkat efisiensi relatif perusahaan, maka semakin besar pula kecakapan yang dimiliki oleh pihak manajemen. Hal ini dikarenakan dengan kecakapan yang dimiliki oleh manajemen, dapat dilihat keputusan-keputusan yang diambil apakah sudah memenuhi salah satu prinsip perusahaan dalam hal efisiensi atau tidak.

Kecakapan manajerial membuat nilai perusahaan menjadi bertambah karena penggunaan *resources* yang tepat dan optimal dapat membantu manajemen dalam mencapai tujuan perusahaan yang ditargetkan, dalam penelitian ini adalah efisiensi perusahaan. Selain itu, untuk kelangsungan hidup dalam jangka waktu

yang panjang, perusahaan harus memiliki tata kelola perusahaan yang baik (*Good Corporate Governance*). *Good Corporate Governance* (GCG) dimaksudkan sebagai cerminan tanggungjawab manajer dalam mengelola sebuah perusahaan. Pengelolaan perusahaan bermaksud untuk mengelola sebuah perusahaan yang di antaranya dalam cakupan aturan, standar akuntansi, transparansi, dan auditing. Pelaksanaan rekayasa laba menunjukkan bahwa pelaksanaan GCG belumlah diterapkan dengan benar.

Grafik 1.1
Premium Untuk *Good Corporate Governance*



Sumber: Daniri, 2000 (Sri Sulistyanto, 2008:124)

- Catatan :
1. Besaran prosentasi menunjukkan minat investor untuk membayar premium (harga yang lebih tinggi) untuk mendapatkan perusahaan dengan *corporate governance* yang baik di setiap negara.
 2. Makin tinggi prosentasi menunjukkan tingkat pelaksanaan GCG yang makin buruk.

Menurut Yohana Indriani (2010:19) tindakan manajemen laba dapat diminimumkan melalui *good corporate governance*. *Corporate governance* merupakan suatu mekanisme monitoring yang bertujuan untuk menyelaraskan (*alignment*) berbagai kepentingan. Barnhart dan Rosenstein (1998) dalam Yohana Indriani (2010:19) menyatakan bahwa mekanisme *corporate governance* meliputi mekanisme internal, salah satunya adalah kepemilikan manajerial.

Kepemilikan manajerial dapat menjadi salah satu cara untuk meminimalisir terjadinya manajemen laba. Kepemilikan saham yang dimiliki oleh manajemen membuat manajer merangkap pula sebagai pemilik perusahaan melalui saham yang mereka beli. Oleh karena peran inilah, segala ketetapan dan pelaksanaan ketetapan perusahaan tersebut dapat dikontrol dengan baik dibandingkan pemegang saham yang berada di luar perusahaan.

Kepemilikan saham oleh pihak manajemen dapat menghindarkan kemungkinan terjadinya kesenjangan informasi mengenai kondisi perusahaan yang ditampilkan oleh agen (manajer) sehingga permasalahan antara *principal* (pemilik) dan agen (pengelola) dapat diatasi. Kesejajaran penerimaan informasi dan akses penuh terhadap informasi yang diperlukan akan meminimalisir terjadinya rekayasa laba yang dilakukan pihak manajemen karena pengelola yang berperan sebagai pemegang saham dapat melakukan kontrol lebih intensif dibandingkan *stakeholders* lainnya yang berada di luar perusahaan (pihak eksternal). Hal ini seperti yang dikatakan oleh Gideon (2005), yaitu persentase

tertentu kepemilikan saham oleh pihak manajemen cenderung mempengaruhi tindakan manajemen laba.

Atas latar belakang di atas, maka peneliti ingin mengangkat permasalahan mengenai kecakapan manajerial dan kepemilikan saham oleh pihak manajemen, serta pengaruhnya terhadap manajemen laba dari perusahaan yang dikelola manajemen tersebut. Oleh karena itu, peneliti mengangkat judul “Pengaruh Kecakapan dan Kepemilikan Manajerial terhadap Manajemen Laba.”

1.2 Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah yang diuraikan di atas, maka permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini diantaranya adalah :

1. Apakah kecakapan manajerial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap manajemen laba?
2. Apakah kepemilikan manajerial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap manajemen laba?

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

Maksud dari penelitian ini adalah untuk mengkaji bagaimana pengaruh kecakapan dan kepemilikan manajerial terhadap praktik manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2007-2009.

Sedangkan, tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui secara empiris pengaruh kecakapan manajerial terhadap manajemen laba
2. Untuk mengetahui secara empiris pengaruh kepemilikan manajerial terhadap manajemen laba

1.4 Kegunaan Penelitian

Kegunaan dari penelitian ini adalah :

1. Kegunaan Teoritis dan Akademi
 - a. Melalui penelitian ini, peneliti mencoba memberikan bukti empiris tentang pengaruh kecakapan manajerial terhadap manajemen laba
 - b. Melalui penelitian ini, peneliti mencoba memberikan bukti empiris tentang pengaruh kepemilikan manajerial terhadap manajemen laba
 - c. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan memberikan sumbangan konseptual bagi peneliti sejenis maupun civitas akademika lainnya dalam rangka mengembangkan ilmu pengetahuan untuk perkembangan dan kemajuan dunia pendidikan.
2. Kegunaan Praktis
 - a. Dapat digunakan sebagai masukan bagi manajemen perusahaan dalam rangka menjaga dan meningkatkan profesionalisme dan tanggungjawab atas kinerjanya.
 - b. Sebagai bahan evaluasi bagi para manajemen perusahaan sehingga dapat meningkatkan profesionalisme dan tanggungjawab atas kinerjanya.

- c. Sebagai bahan evaluasi bagi perusahaan untuk menghilangkan atau membatasi aktifitas manajemen laba yang dapat menurunkan kualitas laporan keuangan sehingga kepercayaan *stakeholders* dan publik dapat diraih

1.5 Penelitian Sebelumnya

Terdapat beberapa penelitian yang dilakukan oleh peneliti lain yang dapat menjadi referensi dari tulisan ini. Diantaranya adalah penelitian yang dilakukan oleh Indra Isnugrahadi dengan judul Pengaruh Kecakapan Manajerial terhadap Manajemen Laba dengan Kualitas Auditor sebagai Variabel Moderasi. Di dalam penelitian tersebut, Indra Isnugrahadi menuturkan bahwa antara kecakapan manajerial dengan kualitas laba terdapat hubungan positif. Artinya, semakin cakap seorang manajer maka laba yang dihasilkan pun semakin berkualitas sehingga manajemen laba tidak perlu dilakukan. Hasil penelitian tersebut serupa dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Demerjian dan Lewis dalam *Managerial Ability and Earnings Quality*.

Ujiyantho dalam *Mekanisme Corporate Governance, Manajemen Laba, dan Kinerja Keuangan* meneliti bahwa kepemilikan manajerial adalah salah satu mekanisme *good corporate governance* yang dapat menghindarkan pihak manajemen untuk melakukan manajemen laba. Pihak manajemen yang memiliki kepemilikan saham atas perusahaan yang dikelolanya menginginkan informasi yang disajikan sesuai dengan realitas sehingga mereka dapat mempertimbangkan kebijakan-kebijakan yang akan diambil untuk menambah nilai perusahaan.

Penelitian Rudi Isnanta yang berjudul *Pengaruh Good Corporate Governance dan Struktur Kepemilikan Terhadap Manajemen Laba dan Kinerja Keuangan* (2008), menuturkan bahwa kepemilikan manajerial memiliki pengaruh negatif terhadap manajemen laba. Kepemilikan saham oleh manajemen dinilai sebagai salah satu bentuk *monitoring* terhadap agen (manajer). Hasil penelitian ini senada dengan hasil penelitian yang dilakukan Jensen dan Meckling (1976), Fuerst dan Kang (2000), Dhaliwal *et al.* (1982), Morck *et al.* (1988) dan Pratana dan Mas'ud (2003).

